

Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)

Malihatul Azizah, Fauzi

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
214130100043@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Azyumardi Azra's thoughts regarding the Concept of Character Education, Character Education Goals, Character Education Values, Islamic Education Reform, Democratization of Islamic Education, Renewal of Islamic Education Goals, and Islamic Education Curriculum Renewal. This study uses a qualitative approach to the type of analytical-descriptive library research. Islamic education is not just teaching and not only as a means of transferring knowledge but also includes aspects of personality or character. Then, Islamic thought and institutions, including education, must be modernized and updated by the framework of modernity. This research implies that it can be used as reference material to develop Islamic education both in formal and boarding schools. It is not passive and can be better. Then for Islamic thinkers, this research can provide new knowledge in Islamic education science that needs to be studied more deeply. The research conducted is a study that discusses and develops Azyumardi Azra's thoughts related to character education and Islamic education reform that other researchers have not carried out.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pemikiran Azyumardi Azra terkait Konsep Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pembaruan Pendidikan Islam, Demokratisasi Pendidikan Islam, Pembaruan Tujuan Pendidikan Islam dan Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bersifat analisis-deskriptif. Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran dan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu belaka namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter. Kemudian, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan sejatinya haruslah dimodernisasi dan diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadikan bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam baik di sekolah formal maupun pesantren supaya tidak pasif dan dapat lebih baik. Kemudian bagi pemikir Islam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru dalam keilmuan pendidikan Islam yang perlu dikaji lebih dalam. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang membahas dan mengembangkan pemikiran Azyumardi Azra terkait dengan pendidikan karakter dan pembaruan pendidikan Islam yang belum dilakukan oleh peneliti lain.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembaruan, Pendidikan Islam, Azyumardi Azra

A. PENDAHULUAN

Azumardi Azra adalah seorang ulama terkenal dan pemikir Islam progresif (A. Dwifatma, 2011). Salah satu ulama "revolusioner" pembaruan Islam. Kiprahnya dalam dunia kajian Islam hingga saat ini telah menciptakan sesuatu yang baru. Salah satu hasilnya adalah mentransformasi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih terkemuka dan lebih terbuka, kompeten dan relevan dengan publik (Noor, 2018).

Ini berfokus pada pencarian pengetahuan, kepemilikan dan pengembangan berdasarkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap muslim wajib memperoleh ilmu pengetahuan terkini yang dikembangkan di bidang agama untuk kemaslahatan umat manusia. Pendidikan, perolehan dan pengembangan ilmu merupakan proses sepanjang hayat. Dalam sistem pendidikan modern disebut pendidikan berkelanjutan. Pengembangan ibadah, penelitian, pengembangan dan ilmu pengetahuan dalam studi Islam sangat mementingkan nilai-nilai moral. Kerendahhatian dan menghormati sumber ilmu merupakan prinsip penting yang harus diikuti oleh setiap orang yang mencari ilmu (Azra, 2002:10).

Pengembangan karakter merupakan alat yang berperan penting dalam membangun kualitas dan potensi masyarakat. Masalah tersebut nampaknya merepotkan bagi sebagian mahasiswa di negeri ini. Kecurangan, tawuran antar mahasiswa, dan fenomena lain yang tidak mencerminkan perilaku akademik semakin marak. Selain itu, tingkat sastra siswa terhadap guru atau anak terhadap orang tua semakin memprihatinkan. Pembentukan karakter merupakan lembaga bangsa yang sangat penting dan harus ditanamkan pada anak sejak dini (Masnur, 2011:3).

Membangun karakter manusia adalah kewajiban warga negara. Pasal 1 UU Sisdiknas 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan martabat peserta didik. Peran UU Sisdiknas 2003 bukan hanya mencerdaskan bangsa Indonesia yang terpelajar, tetapi juga harus memiliki atribut dan karakter melahirkan generasi yang menghargai nilai-nilai kebangsaan dan agama. Diharapkan akan terbangun institusi nasional yang kuat dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan melalui pendidikan karakter.

Menurut Azumardi Azra, pendidikan Islam harus membawa perubahan yang signifikan. mengubah pendidikan Islam Setidaknya melalui perubahan pemikiran dan institusi. Perubahan sikap dan kelembagaan ini merupakan prasyarat munculnya umat

Islam di zaman kita (Azra, 1999), oleh karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam harus dimodernisasi.

Reformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan sejarah bagi perubahan dalam hal perubahan dan perkembangan budaya Lembaga-lembaga pemikiran dan pendidikan Islam tradisional berjuang untuk bertahan tanpa reformasi modern (Azra & Thaha, 2012). Azra juga percaya bahwa kelangsungan pemikiran dan lembaga-lembaga Islam tradisional akan melemahkan kelemahannya. Umat Islam bertahan dalam menghadapi kemajuan dunia modern. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengajarkan lulusan ilmu pengetahuan yang memungkinkan mereka hidup dalam masyarakat yang bermartabat dan bermartabat.

Selain itu, Azra melihat keterkaitan antara reformasi dan pendidikan di satu sisi dan pendidikan di sisi lain Ini adalah variabel perubahan modern. Ini merupakan prasyarat nyata untuk melaksanakan program masyarakat dan mencapai tujuan reformasi tapi sebaliknya Pendidikan sering dipandang sebagai topik reformasi. Dalam konteks ini, sulit mengharapkan negara-negara reformasi untuk melaksanakan dan mendukung program reformasi. Karena negara-negara ini pada umumnya ketinggalan zaman dalam banyak hal, oleh karena itu, agar pendidikan memenuhi harapan dan fungsi masyarakat modern, seperti sosialisasi, belajar dan mengajar, harus direformasi atau direformasi mental dan emosional.

Sehubungan dengan itu, peneliti ingin memperdalam refleksi kepribadian Islam Azumardi Azra tentang pendidikan kepribadian dan reformasi pendidikan Islam.

B. METODE

Tergantung pada jenis penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis (lihat Dalman et al., 2020a, 2020b; Kusuma & Apriyanto, 2018; Subyantoro & Apriyanto, 2020). Menurut Keelan, penelitian filosofis selain bersifat kualitatif juga memiliki sifat deskriptif, artinya penelitian filosofis digunakan untuk mendeskripsikan (Kaelan, 2015:57). Para ulama akan mengkaji berbagai sumber, terutama buku-buku tentang pendidikan karakter dan reformasi pendidikan Islam, yang ditulis oleh karakter Islami Azumardi Azra.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir pada tanggal 4 Maret 1955, di Kecamatan Lubuk Alung tengah Padang Pariaman di Jalan Tol Bukittinggi-Padang di Sumatera Barat Namanya memiliki makna puitis: artinya permata hijau. Tak seorang pun akan tahu bahwa ini terjadi bertahun-

tahun kemudian di tangan seorang profesor Iran selama pertemuan di luar negeri (Dwifatma, 2011:1). Ayah Azra berasal dari desa Dokku Songlimau, tidak jauh dari Pariam, ibunya dari desa Tsimpago di Kamboja (Azra, 2013:24). Pada akhir 1940-an, Orang tua Azra pindah ke Lubuk Alung, yang kemudian disingkat menjadi LA, 25km selatan Kota Paris dan 30km utara Padang. Orang tua Ezra Boldin diberkati. Pada awal 1950-an, sayangnya, dua saudara laki-laki Azra tidak bertahan lama. 1951, orang tuanya memiliki seorang putri, Razni. Dan sekarang menikah dan menetap di Jambia. Kemudian pada tahun 1953 mereka memiliki putri lagi Azriati, yang sekarang tinggal di Lubbock Alung. Kemudian pada tahun 1955 Azra lahir. Ezra diikuti oleh tiga bersaudara lainnya, Azverman, yang meninggal karena penyakit jantung bawaan pada usia 20 tahun; kemudian adalah adik dari Azmailis. yang saat ini tinggal di Barong Provinsi Bogor Buyung Azril akhirnya tinggal di Lubuk Alung, sehingga Azra memiliki delapan saudara (Azra, 2013:26).

Pendidikan Ezra dimulai di sebuah sekolah dasar di dekat rumahnya. Setelah lulus SD, Azra melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Guru Agama (PGAN) Padang di PGAN. Bakat Azra sudah ditunjukkan, terutama sebagai intelektual dalam aritmatika atau matematika (Nata, 2005:393). Setelah lulus dari PGAN pada tahun 1975, ayahnya ingin belajar di Institut Agama Islam Azrag Padang (IAIN), tetapi Azra tidak tertarik. Dia ingin kuliah di Institut Keguruan (IKIP) atau belajar sejarah di Universitas Andalusia Padang, namun orang tua Azrag tetap ingin tahu dimana dia, misalnya kuliah di Institut Islam Negeri Siarif Hidayatullah (IAIN) di Jakarta. Dia didasarkan pada banyak hal: kota adalah tempat yang sangat kosmopolitan dan sangat berguna dalam mempromosikan dan mengembangkan tradisi intelektual Banyak putra dan pejabat Minan yang paling tidak terkenal, antara lain Muhammad Nasir, Buya Hamka dan beberapa orang lainnya yang hijrah ke Jakarta, memilih pekerjaan ini sebagai langkah jika bisa melanjutkan studi di Mesir (Nata, 2005:393). “Role model saya waktu itu Buya Hamka. Saya sangat ingin seperti dia. Terutama gaya hidup sekolah Mesir, namun Azra cepat bosan belajar bahasa. Dia tidak suka menghabiskan waktu menghafal bahasa dan tata bahasa) dan Nahsha Sharaf adalah bahasa Inggris (Dwifatma, 2011:12). Menurutnya, bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kompleks dan teknis. Dia suka mempelajari konsep.

Pada 13 Maret 1983, setelah lulus dengan gelar sarjana dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Pendidikan di Jakarta, Ezra Ian keluar dari gelarnya dan melepaskan pasangan impiannya, Eba Freiha. IAIN Zirif Hidayatullah, Jakarta Ezra memiliki tiga putra dan putri, Roshanwicker Osada, firma keamanan Ezra. Anak kedua

mereka, Emily Sakina Ezra dan Emily Sakina Ezra, lahir di New York City saat Belajar di Azra College dan satu lagi lahir di Sirendeu Siputat (Nata, 2005:393).

Setelah lulus dari IAIN Azra mencoba bekerja di LIPI di Lembaga Ilmu Budaya Nasional (LRKN) dari tahun 1982-1983. Namun, ia menghabiskan beberapa waktu di Lembaga Ilmu Budaya Nasional (LRKN) LIPI, di mana ia merasa betah. Ia tidak cocok dengan gaya kepemimpinannya, dan Dr. Alfian juga tidak memintanya untuk tidak menulis artikel kritis atau kekerasan di media. Tentang proyek pembangunan pemerintah Karena itulah ia memutuskan untuk keluar dari institut tersebut. Dua tahun kemudian, pada pertengahan tahun 1985, ia diundang untuk mengajar di universitas tersebut oleh Profesor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rektor Universitas Dr Aaron Nacion (Nata, 2005:395). Keputusan Azra untuk masuk universitas merupakan kesempatan besar untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Kemampuan dan keterampilan Azra mulai berkembang dalam sains. Dia memulai karirnya di bidang sains pada tahun 1986 ketika dia menerima beasiswa Fulbright dari pemerintah AS. Untuk belajar gelar master di Universitas Columbia di New York Ia belajar sejarah di Columbia University. Azra menerima gelar master dalam Bahasa dan Budaya Timur Tengah (1988). Saat itu, tulisannya berjudul *Research and Regression in Minangkabau Surao: Pendidikan Islam Tradisional di Sumatera Barat dan Pemerintah Kolonial Belanda* Ini adalah gelar master pertama Azra di Amerika Serikat (Nata, 2005:395).

Ezra memiliki kesempatan untuk mengejar gelar master kedua dalam program kepresidenan Universitas Columbia. Ezra melanjutkan studinya di jurusan sejarah universitas. tempat dia belajar sejarah Gelar master keduanya diraihinya pada 1989 dan terakhir magister sejarah pada 1999. Dua tahun kemudian, pada 1992, Azra meraih gelar doktor sejarah. Ezra menulis tesis untuk gelar doktor. yang menjadi salah satu idenya yang hebat dan orisinal. Nama lengkap skripsi ini adalah "Transisi Menuju Reformasi Islam di Indonesia: Jejaring Ulama Timur Tengah di Indonesia dan Malaysia pada Abad Ketujuh Belas dan Delapan Belas" Tesis ini merupakan hasil penelitian lebih dari dua tahun di Bandaez. Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandan, Yogyakarta, Kairo, Mekah, Madinah, Leiden dan Cities and Libraries dari New York ke Ithaca, New York, York) (Nata, 2005:395). Tesisnya kemudian diterbitkan di *The Network of Near Eastern and Archipelago Scholars of the Seventeenth dan Abad Delapan Belas: Dasar-dasar Reformasi Indonesia*, dan Jakarta: Kinshana, 2007

Azra tetap tertarik untuk kembali ke Oxford University selama satu tahun (1995-1996) setelah menyelesaikan Master dan Ph.D. Pelan tapi pasti mendapatkan manfaat dari benih yang ditanamnya, ia terus bekerja sebagai editor untuk *Islamika Studio* (yang sekarang menjadi salah satu majalah terkemuka dunia). Azra, sekarang dianggap sebagai majalah agama "A", berbagi ide-ide yang benar. majalahnya dan namanya pun langsung dikenal masyarakat ilmiah internasional. khususnya di kalangan umat Islam di Asia Tenggara (Nata, 2005:396).

2. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia secara historis terkait dengan penyebaran Islam. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam pada berbagai tingkatan. melalui studi ini Umat Islam Indonesia dapat memahami, mengevaluasi dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. (damai dan berkah Allah besertanya) (Nata, 2012).

Namun, pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan, seperti kenyataan bahwa unsur pendidikan bersifat kodrati (Sudirman, 1992). menjadi tradisional Seringkali, pendidikan Islam ditujukan untuk mendidik mereka yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam. taat beribadah dan suka beribadah untuk akhirat Oleh karena itu, lulusan studi Islam memiliki kesempatan dan kesempatan yang terbatas hanya untuk pembela moral umat dan tidak dapat memanfaatkan kesempatan dan pekerjaan yang tersedia.

Selain itu, dari sudut pandang metodologis Pendidikan Islam dalam pembinaan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja dan mengabaikan perkembangan emosional dan sukarela. Oleh karena itu, ada perbedaan antara ilmu dan amalan, antara ilmu dan amalan (Muhaimin, 2005). Ato Mujar juga memaparkan kajian tentang tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia yang membahas tentang sejarah penyebaran dan aktivitas Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam pada berbagai tingkatan melalui studi ini Umat Islam Indonesia dapat memahami, mengevaluasi dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) (Nata, 2012).

Namun, pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan, seperti kenyataan bahwa unsur pendidikan bersifat kodrati menjadi tradisional (Sudirman, 1992). Seringkali, pendidikan Islam ditujukan untuk mendidik mereka yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam, taat beribadah dan suka beribadah untuk akhirat. Oleh karena itu, lulusan

studi Islam memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas hanya untuk pembela moral umat dan tidak dapat memanfaatkan kesempatan dan pekerjaan yang tersedia.

Masalah ini diperparah dengan kurangnya guru profesional dalam Islam seperti yang mendukung materi yang berbasis ilmiah dan akurat dan mendukung pendidikan yang ideal. Pendidik Islam tidak bisa disebut profesional. Hal ini karena rata-rata sumber daya pendidikan termasuk dalam kategori pertama dan lebih didasarkan pada motivasi keagamaan daripada keterampilan vokasional (Nata & Nasuhi, 2002).

Sebuah studi tahun 2000 menemukan bahwa pengembangan pendidikan dan pelatihan agama serta kemerosotan moral dan etika siswa. Hal ini disebabkan karena program pendidikan agama terlalu jenuh dengan mata pelajaran dan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pikiran. siswa belajar Informasi tentang semua spesies (Sudirman, 1992).

Dari sudut pandang organisasi Anda tidak terlalu optimis atau pesimis. Pemimpin lembaga pendidikan Islam di Indonesia berada dalam situasi yang sangat sulit, lembaga pendidikan Islam umumnya memiliki nilai akreditasi yang rendah. Saat ini masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak dikelola secara profesional dan hanya memberikan nafkah bagi keluarga dan golongan tertentu. Surga bagi para ilmuwan yang menganggur, wilayah Sisirea juga merupakan rumah bagi para pekerja Nyambe (paruh waktu) (Sirozi, 2004). Sehingga sulit untuk mengatakan apakah lembaga-lembaga ini ada, tidak ada, atau tidak ada. Hal ini karena sebagian besar lembaga Islam di negeri ini masih berjuang dengan "Tidak ingin hidup dan mati"

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa masih banyak persoalan dalam kajian Islam. baik dalam konsep maupun dalam praktik Itu masih di sisi iklan. Karena proyek reformasi pendidikan yang sesungguhnya tidak pernah berhenti, tidak pernah berhenti, dan selalu bermasalah. serta meningkatkan kerusakan Ketika satu masalah terpecahkan Masalah lain muncul. Hal ini terkadang cukup sulit (Suyanto, 2000). tetapi jelas bahwa upaya harus dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut agar pendidikan dapat bertahan dari tuntutan saat ini. Keadaan ini telah mencetuskan para pembaharu dan pemikir pendidikan seperti Azumardi Azra, seorang pendidik nasional yang mempelopori gagasan mereformasi atau mereformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Azumardi Azra, Reformasi Indonesia atau reformasi pendidikan Islam, erat kaitannya dengan tumbuhnya ideologi Islam modern di wilayah tersebut (Kebudayaan, 1990). Ide modernitas Islam yang mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-20,

tercermin dalam sektor pendidikan dengan terciptanya lembaga pendidikan modern yang hampir memperkenalkan sistem pendidikan kolonial Belanda (Azra & Thaha, 2012).

3. Pendidikan Karakter Azyumardi Azra

a. Konsep Pendidikan Karakter

Azyumardi Azra tidak secara eksplisit mendefinisikan character building dalam bukunya, tetapi berdasarkan pemahaman dan pandangannya yang berbeda tentang dunia pendidikan, ia menyebut character building seperti dalam bukunya: “Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui Latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang normal; perasaan dan indra. Karena itu Pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, Bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan” (Azra, 2013:58).

Ungkapan Azyumardi Azra bahwa “Pendidikan disekolah bukan sekedar pengajaran dan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu belaka namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter siswa. Perbedaan Pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan Pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan Pendidikan seperti ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Pendidikan karakter haruslah menyeimbangkan antara intelektual dan kepribadian peserta didik” (Azra, 2002:186).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Azumardi Azra tidak merinci tujuan penokohan dalam tulisannya, melainkan sumber ide. atau buku yang ditulisnya yang mengarah pada tujuan mempelajari karakter Seperti yang dia sebutkan dalam bukunya Azumardi Azra:

“pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha yang harus dilakukan, sekolah memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam mencetak pesertadidik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian’ (Azra, 2002:176).

Dalam konteks ini, Azumardi Azra menyatakan bahwa tujuan studi karakter sekolah adalah untuk membekali siswa tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga moralitas dan karakter yang baik.

Pernyataan Azyumardi Azra yaitu “Pendidikan yang berlangsung saat ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan, sebaliknya sangat cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya, sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran daripada Pendidikan. Sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian. Hasilnya, sekolah cenderung hanya menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dan akan berdampak pada kehidupan individual dan sosialnya” (Azra, 2002:216).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada beberapa hal penting yang harus digunakan terutama dalam proses pengembangan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup dua hal mendasar: keindahan dan moralitas (atau moralitas, etika, dan kepribadian). Azumardi Azra mencantumkan sejumlah nilai yang dapat dijadikan prinsip dan praktik dalam studi perilaku:

1) empati

Empati adalah emosi moral mendasar yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Dorong dia untuk membantu mereka yang membutuhkan atau kesulitan. dan tunjukkan belas kasih kepada orang lain

2) kesadaran

Perhatian penuh adalah suara hati yang membantu anak-anak membuat pilihan yang tepat. jalan yang benar jalan yang bajik dan perasaan bersalah saat meninggalkan jalan yang benar

3) kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri

Kontrol diri membantu anak-anak mengatasi emosi batin mereka dan berpikir sebelum bertindak. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan hal yang benar dan melakukan hal yang salah. Kebajikan ini memberi kebebasan kepada anak karena dia tahu dia bisa mengendalikan tindakannya. Kata-kata ini membangkitkan moralitas, kebaikan, kemampuan menolak untuk memuaskan keinginan. dan kemampuan untuk menyadari prioritas orang lain.

4) menghormati

Rasa hormat mendorong anak untuk bersikap sopan dan hormat. Kebajikan ini mendorongnya untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. dan mencegah dia dari menjadi kejam, tidak adil atau bermusuhan. Karena itu, ia peduli dengan hak dan perasaan orang lain. Rasa hormat adalah nilai dasar karma. Anak-anak yang menunjukkan rasa hormat setiap hari lebih menghormati hak orang lain.

5) kesabaran

Ketaatan membuat anak-anak Menghargai kualitas orang lain yang berbeda. terbuka untuk perspektif dan keyakinan baru dan menghormati orang lain tanpa memandang ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Ketika dia toleran, dia baik, pengertian, bermusuhan, kejam, kejam, dan menghormati orang lain dengan karakter pribadinya (Azra, 2013).

4. Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra

a. Pembaruan Pendidikan Islam

Azyumard Azra mengatakan bahwa beberapa gagasan dan program untuk memodernisasi pendidikan Islam pada umumnya didasarkan pada gagasan dan program untuk mereformasi pemikiran dan institusi Islam. Kelahiran kembali Islam di zaman kita, oleh karena itu, ide dan institusi Islam, terutama pendidikan perlu direformasi dan direvitalisasi dalam konteks yang benar-benar modern (Azra & Thaha, 2012). Berdasarkan pengalaman sejarah, Azumadi mengusulkan reformasi pendidikan Islam. termasuk pengembangan studi Islam sebagai bidang studi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mendirikan sekolah terbaik

Namun, reformasi pendidikan Islam yang diprakarsai oleh Ezra Pada prinsipnya sangat modern, yaitu reformasi modern berdasarkan ajaran Islam tidak hanya menuntut pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. tetapi juga perlu dipraktekkan Menerapkan model ilmiah merupakan bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat manusia. dan merupakan ciri pendidikan Islam.

Karena itu, Azra menekankan perlunya memodernisasi seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim. Secara khusus, persoalan tersebut berkaitan dengan konsep pemikiran yang melandasi segala tindakan dan pemikiran. Struktur pemikiran harus mengalami perubahan dan modifikasi dari waktu ke waktu. Pikiran terbuka dengan mata lebar dan adaptif diperlukan untuk dapat mengenali tren dan perubahan gaya

hidup. Dengan pikiran yang terbuka dan berwawasan luas, ia juga dapat menyaring perkembangan dan perkembangan teknologi yang relevan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Contoh dari tiga bagian untuk tujuan pendidikan Islam, yaitu kurikulum (Mahmud & Priatna, 2005). Pendidikan Islam juga menarik perhatian Azumardi Azra karena pemikirannya yang diperbarui. Dikatakannya, program pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada pemajuan dan pengembangan nilai-nilai agama di kalangan siswa, Tetapi perhatian khusus harus diberikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, studi Islam dapat efektif dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompleks yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman pada praktik keagamaan. hanya dengan cara ini dengan perencanaan yang sistematis Kita akan mampu mengentaskan kemiskinan secara bertahap namun aman (Azra & Thaha, 2012). Artinya kurikulum studi Islam harus fokus pada menciptakan kurikulum yang dijalankan dengan baik, fleksibel dan bisa diterapkan (Gunawan, 2014).

Selain reformasi mental yang disebutkan di atas, Ide reformasi pendidikan Islam lainnya yang dicetuskan oleh Azumardi Azra terkait dengan ide reformasi Pesantren (Prasojo, 1974) dan Surau di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, masih dalam konteks modernitas, menurut Azra, pound sebenarnya dapat menanggapi peristiwa lingkungan tanpa kehilangan karakteristik aslinya, seperti pendirian sekolah agama di kalangan investor (Azra & Thaha, 2012). dan bahkan pembentukan lembaga-lembaga publik dalam sistem. Pendidikan budaya, organisasi terkait lainnya di perguruan tinggi Islam, bagaimanapun, dimulainya kembali pendidikan murni tampaknya telah menjadi kebutuhan sejarah. Akhirnya, reformasi ini disetujui oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Pada tanggal 20 Februari 2003, sistem pendidikan Islam seperti Poidtren disahkan.

Mengikuti Zurao, Azra mengatakan bahwa Zurao mencapai puncaknya dengan sistem pendidikan yang unik setidaknya pada dekade kedua abad ke-20 ketika kelompok-kelompok Muslim modern mulai memperkenalkan pendidikan dan agama Belanda. Bukti menunjukkan bahwa pendidikan Surao terus memainkan peran penting dalam masyarakat Minangkabau selama abad kesembilan belas, namun, hanya beberapa Surau yang selamat dari kemerdekaan mereka. dan ada pula yang kemudian dikenal sebagai “pesantren.” Pada saat yang sama, Surau

sendiri bukanlah tempat belajar membaca Al-Qur'an atau berinteraksi dengan anak-anak dan remaja.

b. Demokratisasi Pendidikan Islam

Menurut Azumardi Azra, demokrasi adalah proses menuju demokrasi. Demokrasi pendidikan adalah proses demokrasi pendidikan. Dengan kata lain, menurut Azra, demokrasi pendidikan Islam menyamakan pendidikan Islam dengan proses demokrasi (Istanto, 2009). Dalam konteks ini, pendidikan merupakan alat strategis dalam demokratisasi. Cara paling strategis untuk "Rasakan Demokrasi" adalah pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi dapat dipahami sebagai sosialisasi, diseminasi dan stimulasi ide, sistem, nilai, budaya dan kegiatan demokrasi melalui pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan juga mencakup cakupan yang lebih luas daripada pendidikan demokrasi, tetapi Azra mencatat bahwa pendidikan demokrasi identik dengan Namun yang jelas keinginan pengembangan budaya sipil dan kewarganegaraan dalam lingkungan pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan bangsa Indonesia dan pembangunan bangsa. Demokrasi sejati, menurut Ezra Sifii Maariv, percaya bahwa Proses pengembangan pemikiran dan budaya demokrasi dapat dicapai melalui proses pendidikan, semua terlibat dalam proses pendidikan

Menurut Azra, tujuan akhir dari demokratisasi pendidikan Islam adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, bersih, kritis, dan beretika yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban. demokratisasi pendidikan Islam, seperti:

- 1) Memiliki kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif mewujudkan semangat perubahan sosial.
- 2) Paradigma yang berubah dalam studi Islam adalah pergeseran dari totalitarianisme ke demokrasi. dari tertutup menjadi terbuka Dari kepercayaan menjadi partisipasi
- 3) Ada kebetulan antara lembaga pendidikan Islam dan lingkungan sosial terdidik liberal.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bukanlah proses penanaman nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari globalisasi negatif. tapi yang lebih penting Pertanyaan bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pendidikan Islam dapat

menjadi kekuatan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi (Rahmat, 1986).

c. Pembaruan Tujuan Pendidikan Islam

Hampir tidak ada perbedaan antara Azumardi Azra dengan orang lain yang memiliki pemikiran untuk menetapkan tujuan akhir pendidikan Islam, misalnya Ezra yang dinasihati oleh Al-Jazeera butir 56 dan Ali Imran butir 102 dalam menetapkan tujuan akhir pendidikan Islam.

Dan aku menciptakan timbangan dan manusia hanya untuk melayani diriku sendiri (Surat al-Jazaria 51:56).

“Hai orang-orang yang beriman takutlah kepada Allah dan takut padanya dan mati hanya dalam keadaan Islam” (Ali Imran 3:102).

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an di atas Tujuan hidup Muslim adalah untuk menetapkan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk menciptakan hamba-hamba Allah yang bertakwa dan selalu mengabdikan kepada-Nya. sebagai hamba Tuhan yang setia Apa yang diperoleh dalam proses belajar Islam tidak lain adalah rahmat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua ayat ini sering digunakan oleh para pendidik untuk menggambarkan akhir dari pendidikan Islam. Ini adalah dasar di mana pendidikan Islam secara keseluruhan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan akhir harus sejalan dengan tujuan hidup Islami.

Selain tujuan umum ini Ada pula tujuan khusus yang menjelaskan secara lebih rinci bagaimana pendidikan Islam berusaha untuk mencapainya. Menurut Ezra Tujuan khusus pendidikan Islam bukan semata-mata untuk mengidealkan ajaran Islam dalam pendidikan. tetapi juga terhadap pencapaian tahapan proses pendidikan serta hasil penilaian yang diperoleh (Azra, 1999).

Tujuan khusus meliputi saran belajar dari siswa di bidang berpikir, perasaan, keinginan, intuisi, dan kemampuan seperti persepsi, emosi, kinetika dengan mengikuti langkah-langkah ini. Hal ini dimungkinkan untuk mencapai tujuan yang lebih rinci. dilengkapi dengan materi, metode, dan sistem penilaian (Azra, 1999).

Pandangan Azumardi Azra yang seimbang dan harmonis tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta telah membuat orang percaya bahwa reformasi pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengubah paradigma pendidikan. Ini mengarah pada lebih banyak pertanyaan dan fokus pada kehidupan orang lain,

globalisasi. khususnya Tujuan reformasi pendidikan Islam Fokusnya tidak hanya pada idealisasi ajaran Islam dalam pendidikan. tetapi juga pada masalah praktis.

d. Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam

Program pelatihan adalah seperangkat rencana dan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi, bahan ajar. dan metode yang digunakan untuk memandu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (UU No 20 2003, 2003). Menurut Nasush, program dapat berubah jika dalam proses pelatihan terdapat keadaan baru. perubahan dalam masyarakat eksploitasi ilmiah, dll. Perubahan ini membuat program saat ini tidak relevan. dan tidak peduli jam berapa itu relevan Semua program menghadapi ancaman seperti itu (Nasution, 2009). Azumardi Azra menanggapi perubahan jadwal:

Menurut hemat saya, di zaman modern ini, sistem lembaga pendidikan tinggi Islam harus diperbaharui; kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik. Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat dipandang sebagai cabang pokok ilmu-ilmu humaniora yang wilayah studinya mencakup agama, falsafah, etika, spritual, sastra, seni, arkeologi dan sejarah (Azra, 1999).

Ia mengatakan, isu kajian Islam harus diperluas dengan memperdalam kajian Islam dengan mengembangkan kajian keislaman ke bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Meski mengutip pandangan Nasr, Islam telah meninggalkan warisan besar di bidang ini. Jadi sekarang mungkin untuk berkembang "Ilmu Eksakta" dalam Kurikulum Islam

Mengingat perkembangan ini Program pendidikan Islam harus fokus pada promosi dan pengembangan nilai-nilai agama di kalangan siswa. serta berfokus pada pengetahuan ilmiah dan teknologi dengan kata lain Setiap mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa harus mencapai dua tujuan utama: pertama, ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, budaya pemahaman dan pengalaman agama. Dengan cara ini, pendidikan Islam biasa dapat melatih dan membina personel kompleks yang memiliki kemampuan ilmiah dan teknologi. dan mematuhi keyakinan dan praktik agama.

Uraian Azumardi Azra tentang tujuan pendidikan berdampak signifikan terhadap perkembangan modernisasi kurikulum. Dengan demikian, modernisasi program studi Islam oleh Azumardi Azra dengan tujuan menjadi Muslim intelektual sebagai Khalifah di

Bumi, dan mengamalkan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk topik yang beragam, penting dan menarik dalam pengembangan. Kajian keislaman dalam pemecahan masalah – persoalan masyarakat, pengembangan seni liberal berciri Islami, dan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam.

Di sisi lain, pendidikan Islam bukanlah fenomena besar. Karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam selalu “ikhlas”, maka sudah saatnya mengelola sistem dan lembaga pendidikan Islam secara profesional. Tidak hanya dalam hal gaji, biaya, tunjangan, administrasi dan manajemen keuangan. tanpa meninggalkan semangat keikhlasan dan ketekunan Keterampilan profesional yang nyata diwujudkan dalam perencanaan. pelatihan guru dan pelaksanaan program pelatihan dan bimbingan mandiri.

Pemikiran Azumardi yang lain tentang pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ezra Tujuan studi Islam adalah untuk mengembangkan karakter fundamental berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Tapi seperti ajaran umum lainnya Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari tujuan operasionalnya yang lebih besar. Untuk memperjelas proses pendidikan Islam Hal ini meliputi: Proses pendidikan Islam dapat dirancang untuk mencapai tujuan lain. Kajian studi Islam merupakan tujuan pertama yang harus dilakukan dalam proses pendidikan. Tujuan adalah “tujuan antara” untuk mencapai “tujuan akhir” berikutnya. Tujuan antara mengacu pada perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam dalam kaitannya terhadap pribadi dan lingkungan sosial dan kehidupan siswa (Azra, 1999) atau perubahan tersebut adalah tujuan pribadi, sosial atau profesional (Basri, 2013). sehingga menurut Azra, pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan agama dan ilmu umum, secara harfiah.

Azyumardi Azra juga mengatakan “Pendidikan disekolah bukan sekedar pengajaran dan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu belaka namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter siswa. Oleh karena itu, Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan berikut: (1) Kegiatan intrakurikuler: dalam kegiatan ini, guru menyisipkan karakter dalam proses pelajaran disemua mata pelajaran yaitu Qu’ran Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Aqidah Akhlak. Caranya, guru menghubungkan secara langsung materi akhlak dengan karakter; (2) Kegiatan Ekstrakurikuler: kegiatan ekstrakurikuler meliputi: meliputi tilawatil Quran (membaca Quran) menggunakan metode literasi digital, tahfidzul Quran (menghafal Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi. Melalui kedua jenis kegiatan tersebut, terbangun karakter-karakter berikut: religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri,

menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja, keras. Apabila memiliki karakter tersebut, maka siswa siap menghadapi era industri 4.0. (Ningsih, 2019).

Aktualisasi atau perwujudan nilai-nilai karakter pada hakikatnya mengacu pada program pilot proyek yang dicanangkan oleh Kemdikbud sebagai upaya untuk membangun sekolah yang berbasis karakter berwawasan kebangsaan, dengan menerapkan prinsip ABITA meliputi 18 (delapan belas) nilai karakter. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai kebangsaan Negara Republik Indonesia adalah berdasarkan pada falsafah negara Pancasila. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan pada siswa sejak dini, karena hal tersebut sebagai dasar negara yang banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa dan masyarakat Indonesia (Ningsih et al., 2016).

Untuk pengembangan pendidikan karakter tersebut sudah waktunya ditengok sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia yaitu pendidikan profetik, yakni pendidikan yang bertumpu pada sifat-sifat kenabian dan telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan keagungan akhlak yang terakui. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang mengundang para pakar untuk mengembangkan pada berbagai komponen pendidikan seperti pendidik dengan paradigma profetik, kurikulum dengan paradigma profetik, dan seterusnya (Roqib, 2014).

Pembaruan pendidikan Islam, menurut Jusuf Amir Faisal, merupakan suatu usaha multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi, terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru”, dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat (Faisal & Jusuf, 1995).

Menurut Ezra, (1999:8) pendidikan Islam secara keseluruhan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, menurut Azra, hal ini harus sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam dan tujuan hidup manusia.

Demokrasi pendidikan merupakan salah satu konsep kunci dalam pembahasan pendidikan kritis. Secara khusus, Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam secara keseluruhan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam (Azra, 1999:8). Menurut Azra, hal ini harus sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam dan tujuan hidup manusia.

Demokrasi pendidikan merupakan salah satu konsep utama kritik pendidikan. Tapi itu merupakan prasyarat penting bagi pengembangan sistem politik yang demokratis. karena kami berharap dalam proses ini akan lahir sebagai orang-orang dengan ide-ide demokratis, kebebasan, berpikir kritis, etis dan toleran Untuk mengembangkan masyarakat sipil dalam lingkungan Pendidikan.

Azyumard Azra mengatakan bahwa mata kuliah pendidikan Islam didasarkan pada ide-ide Islam. Sedangkan salah satu konsep Islam bermanfaat bagi manusia karena ia adalah khalifah Allah. Dalam bidang pendidikan Islam mencakup semua aspek ilmu pengetahuan. Agama dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal ini didasarkan pada sumber pengetahuan yang dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Sayyi, 2017).

Ini juga merupakan prasyarat penting bagi pengembangan sistem politik yang demokratis. karena kami berharap dalam proses ini akan lahir sebagai orang-orang dengan ide-ide demokratis, kebebasan, berpikir kritis, etis dan toleran Untuk mengembangkan masyarakat sipil dalam lingkungan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pendidikan dan bukan hanya sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek kepribadian atau kepribadian. Maka pemikiran dan institusi Islam, termasuk pendidikan, harus dimodernisasi dan dimodernisasi secara efektif menurut kerangka modernitas.

Refleksi Azumardi Azra tentang pendidikan karakter dan reformasi pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter
 - a. Konsep Pendidikan Karakter
 - b. Tujuan Pendidikan Karakter
 - c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter
2. Pembaruan Pendidikan Islam
 - a. Pembaruan pendidikan Islam
 - b. demokratisasi pendidikan Islam
 - c. Memperbaharui tujuan pendidikan Islam
 - d. Memperbarui Kurikulum Pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kerja sama UIN Jakarta Press [dan] Kencana.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. In *Wacana Ilmu: Jakarta*.
- Azyumardi Azra. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Azyumardi Azra. (2013). *Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme, dalam Lies Marcoes, dkk, Kembali Ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*. Mizan.
- Basri, H. (2013). *Filsafat Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dalman, Hesti, & Apriyanto, S. (2020a). Conversational implicature: A pragmatic study of “our conversation” in learning at university. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4332–4340.
- Dalman, Hesti, & Apriyanto, S. (2020b). Conversational implicature: A pragmatic study of “our conversation” in learning at university. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4332–4340. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280450>
- Dwifatma, A. (2011). *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Erlangga.
- Dwifatma, Andina. (2011). *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Erlangga.
- Faisal, A., & Jusuf, R. P. I. (1995). *Reorientasi Pemikiran Islam*. Gema Insani Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Istanto, I. (2009). *PEMIKIRAN PROF. DR. AZYUMARDI AZRA TENTANG DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kaelan, M. S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1990). *KBBI*. Balai Pustaka.
- Kusuma, H. A., & Apriyanto, S. (2018). Strategy on Developing English Learning Material for Specific Purposes. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 39. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2144>
- Mahmud, M., & Priatna, T. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam (Vol. 1)*. Sahifa.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.

- Nasution, S. (2009). *Asas-Asas Kurikulum* (Cet. X.). Bumi Aksara.
- Nata, A., & Nasuhi, H. (2002). *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah*. IAIN Jakarta Press.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Ningsih, T. (2019). Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2).
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 8 DAN SMP NEGERI 9 PURWOKERTO. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Prasojo, S. (1974). *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falak & Delapan Pesantren Lain di Bogor*. LP3ES.
- Rahmat, J. (1986). *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Mizan.
- Roqib, M. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sayyi, A. (2017). MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>
- Sirozi, M. (2004). *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. AK Group.
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Sudirman, N. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan Keformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adicita.
- UU No 20 2003. (2003). UU No 20 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1–57.

